Hadits

Memahami Takdir Allah: Antara Usaha Manusia dan Ketetapan Allah



Ahmad, B.A.
Sabtu, 28 November 2026

Pendahuluan

Saudaraku seiman, tidak semua hal dalam kehidupan berjalan sesuai dengan apa yang kita rencanakan. Terkadang, kita telah mengerahkan segenap kemampuan, tetapi hasil yang diperoleh jauh dari harapan. Sebaliknya, ada kalanya kemudahan datang dari arah yang tidak pernah kita duga.

Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa di balik setiap usaha manusia, terdapat kehendak dan ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Beriman kepada takdir merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Pemahaman yang benar terhadap takdir akan melahirkan ketenangan hati, kesungguhan dalam berusaha, serta kelapangan dada dalam menerima berbagai ketetapan Allah.

Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، حَتَّىٰ الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ

"Segala sesuatu terjadi dengan takdir, hingga kelemahan dan kecerdasan (ketangkasan dalam bertindak)." (HR. Muslim, no. 2655).

Hadis yang singkat ini mengandung pelajaran mendalam tentang hubungan antara kehendak Allah, kemampuan manusia, ikhtiar, dan tanggung jawab seorang hamba.

Landasan Keimanan kepada Takdir

Kewajiban beriman kepada takdir ditegaskan dalam berbagai dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49).

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

“Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (QS. Al-Furqan: 2).

Ketika Malaikat Jibril *‘alaihissalam* bertanya tentang hakikat iman, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim, no. 8).

Menurut pemahaman Ahlussunnah wal Jama’ah, keimanan kepada takdir mencakup empat tingkatan:

1. Al-‘Ilmu (ilmu): Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi.

2. Al-Kitabah (penulisan): Allah telah menuliskan seluruh ketetapan makhluk di Lauhul Mahfuzh.

3. Al-Masyi’ah (kehendak): Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak Allah.

4. Al-Khalqu (penciptaan): Allah adalah Pencipta seluruh makhluk, termasuk kemampuan dan perbuatan mereka.

Keempat tingkatan ini merupakan landasan penting dalam memahami takdir tanpa mengabaikan tanggung jawab manusia atas perbuatannya (*Majmu' al-Fatawa*: 3/148–150).

Memahami Makna Al-'Ajz dan Al-Kays

Dalam hadis pembuka, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan ungkapan *kullu syai'in* (segala sesuatu), yang menunjukkan keumuman cakupan takdir Allah, termasuk dua sifat manusia yang saling bertolak belakang, yaitu:

Pertama, *al-'ajz* (kelemahan). Imam An-Nawawi *rahimahullah*, dengan menukil penjelasan Al-Qadhi 'Iyadh, menerangkan bahwa *al-'ajz* dapat bermakna ketidakmampuan, meninggalkan sesuatu yang semestinya dikerjakan, atau menunda pekerjaan hingga melewati waktunya. Maknanya mencakup urusan dunia maupun akhirat.

Kedua, *al-kays* (kecerdasan dan ketangkasan). Sifat ini merupakan kebalikan dari *al-'ajz*, yaitu semangat, kecakapan, dan keterampilan dalam menangani berbagai urusan. Keduanya tidak terlepas dari ketetapan Allah (*Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*: 16/156).

Dengan demikian, seseorang yang berhasil berkat kecerdasan dan kerja kerasnya tidak sepantasnya menyombongkan diri. Sebab, kemampuan tersebut merupakan karunia Allah. Sebaliknya, seseorang yang diuji dengan kelemahan tidak boleh menjadikan takdir sebagai alasan untuk menyerah dan meninggalkan ikhtiar.

Dua Penyimpangan dalam Memahami Takdir

Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat dua kelompok yang mengambil sikap ekstrem dalam memahami hubungan antara takdir Allah dan perbuatan manusia.

1. Jabariyah: Meniadakan Kehendak Manusia

Jabariyah berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan pilihan dalam perbuatannya. Manusia seolah-olah seperti daun yang diterbangkan angin tanpa kemampuan menentukan arah.

Pemahaman ini bertentangan dengan dalil yang menetapkan adanya pilihan, usaha, dan tanggung jawab manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Baginya pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan atasnya siksa dari kejahatan yang dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah: 286).

2. Qadariyah: Mengeluarkan Perbuatan Manusia dari Takdir Allah

Qadariyah, dalam pandangannya mengenai perbuatan manusia, beranggapan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri secara independen dari kehendak dan penciptaan Allah.

Pandangan tersebut bertentangan dengan kesempurnaan tauhid rububiyah. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." (QS. Ash-Shaffat: 96).

Kedua kelompok tersebut keliru karena mempertentangkan antara kekuasaan Allah dan kemampuan manusia, padahal keduanya dapat dipahami secara selaras (*Majmu' al-Fatawa*: 3/148–150).

Sikap Pertengahan Ahlussunnah wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini bahwa manusia benar-benar memiliki kehendak, kemampuan, dan pilihan dalam melakukan perbuatannya. Namun, seluruh kehendak dan kemampuan tersebut tetap berada di bawah kehendak dan kekuasaan Allah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan,

وَالْعِبَادُ فَاعِلُونَ حَقِيقَةً، وَاللَّهُ خَالِقُ أَفْعَالِهِمْ

"Para hamba benar-benar melakukan perbuatannya, sedangkan Allah adalah Pencipta perbuatan mereka." (*Majmu' al-Fatawa*: 3/150).

Allah juga menegaskan hubungan antara kehendak manusia dan kehendak-Nya dalam firman-Nya:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (٢٨) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٩)

"Bagi siapa di antara kalian yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwir: 28–29).

Oleh karena itu, keimanan kepada takdir tidak meniadakan kewajiban berikhtiar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang telah ditetapkan baginya." (HR. al-Bukhari, no. 4949 dan Muslim, no. 2647).

Seorang Muslim tidak mengetahui apa yang telah ditakdirkan baginya pada masa mendatang. Karena itu, tugasnya adalah berusaha, menempuh sebab-sebab yang dibenarkan syariat, dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Takdir Bukan Alasan untuk Berpangku Tangan

Di antara kekeliruan dalam memahami takdir adalah menjadikannya sebagai pembenaran atas kemalasan, kelalaian, bahkan kemaksiatan. Seseorang meninggalkan kewajibannya, kemudian beralasan bahwa semuanya telah ditakdirkan Allah.

Padahal, sebagaimana hasil merupakan bagian dari takdir, usaha untuk mencapainya juga merupakan bagian dari takdir Allah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> احْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجَزْ

“Bersungguh-sungguhlah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau bersikap lemah.” (HR. Muslim, no. 2664).

Hadis ini mengajarkan tiga prinsip kehidupan: kesungguhan dalam berikhtiar, ketergantungan hati kepada Allah, dan keberanian menghadapi berbagai hambatan.

Hikmah Beriman kepada Takdir

Keimanan yang benar terhadap takdir akan melahirkan berbagai kebaikan dalam kehidupan seorang Muslim, di antaranya:

Pertama, menghadirkan ketenangan jiwa. Ketika ditimpa kegagalan atau musibah, seorang Muslim tidak larut dalam penyesalan. Ia menyadari bahwa setiap ketetapan Allah dilandasi ilmu dan hikmah-Nya yang sempurna, meskipun belum mampu dipahaminya.

Kedua, mengikis kesombongan dan ujub. Keberhasilan tidak menjadikannya lupa diri karena ia menyadari bahwa

kecerdasan, kesehatan, kesempatan, dan kemampuan berusaha merupakan karunia Allah yang patut disyukuri.

Ketiga, menumbuhkan semangat dan optimisme. Beriman kepada takdir justru mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri serta menjauhi kelemahan dan kemalasan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan.” (HR. al-Bukhari, no. 6367).

Keempat, menyeimbangkan ikhtiar dan tawakal. Seorang Muslim mengerahkan kemampuannya tanpa menggantungkan hati sepenuhnya kepada usaha tersebut. Ia bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab, tetapi tetap meyakini bahwa Allah yang menentukan hasil akhirnya.

Kelima, menumbuhkan kesabaran dan rasa syukur. Ketika memperoleh keberhasilan, ia bersyukur. Ketika menghadapi kegagalan, ia bersabar, mengevaluasi diri, dan kembali berikhtiar tanpa kehilangan harapan kepada Allah.

Penutup

Saudaraku seiman, memahami takdir dengan benar bukan berarti berhenti berusaha karena segala sesuatu telah ditetapkan. Justru keimanan kepada takdir menjadi kekuatan untuk terus melangkah tanpa diperbudak oleh kecemasan terhadap hasil.

Sebelum bertindak, bersungguh-sungguhlah dalam merencanakan dan menempuh sebab. Ketika berusaha, mintalah pertolongan Allah. Setelah hasilnya diperoleh, terimalah ketetapan-Nya dengan lapang dada, tanpa meninggalkan evaluasi dan perbaikan.

Sebab, kemuliaan seorang hamba bukan semata-mata terletak pada keberhasilan meraih apa yang diinginkannya, melainkan pada kesungguhannya dalam menjalankan ketaatan dan keteguhan hatinya dalam menyikapi setiap ketetapan Allah.

Referensi

- Al-Qur'an al-Karim. (1997). *Al-Qur'an al-Karim*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1422 H). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thauq an-Najah.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (1392 H). *Al-Minhaj syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. (1995). *Majmu' al-fatawa*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif.
- Muslim bin Al-Hajjaj. (1955). *Shahih Muslim*. Kairo: Mathba'at Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah.

Penulis:

Ahmad, B.A.

(Alumni LIPIA Jakarta – Staf Pengajar Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali)